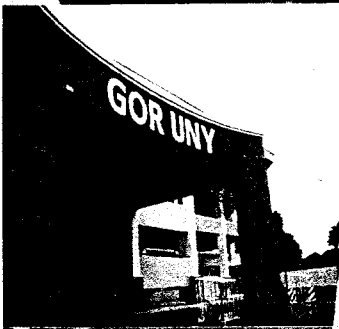
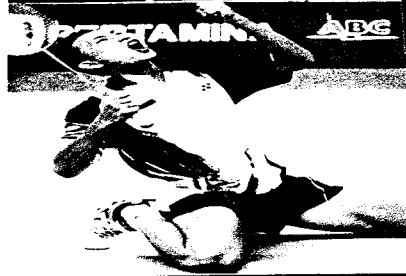
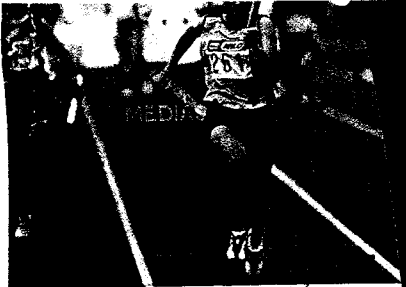


ISBN : 978-602-8249-14-6



PROCEEDING

Seminar Olahraga Nasional Ke II

'PERAN OLAHRAGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Yogyakarta, 8 November 2008



DEPUTI PENINGKATAN PRESTASI DAN IPTEK OLAHRAGA
KEMENTERIAN NEGARA PEMUDA DAN OLAHRAGA
REPUBLIK INDONESIA



FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

PENGAJARAN TANGGUNG JAWAB PERSONAL DAN SOSIAL ANAK JALANAN MELALUI SPORT EDUCATION

Oleh:
Saryono
Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Impact of economic crisis and the impact of the crisis have multidimensional negative with the emergence of school-age children on the road to work meet the needs of life. Children on the street are considered as a set people that are considered profane order the city. Action and lifestyle such as the use of their tattoos, pierced, hair pieces and style a dress worn to make the general public regarding their have tended to do criminal. Some thing that has not yet found a program to empower children on the street through the sports program. The approach of Sport Education Siedentop is introduced by a suitable alternative through the situation of sports games that all devices rivalry from the players, coach, manager, referees, the match officials by children from the situation that they learn responsibility and leadership. With this model of sport education rights of all children especially children on the street in sports activities can be fulfilled and teach many things to teach not only about technique and tactics and winners and losers. Sport Education to become a model to teach them in the role-role as part of the match

Key Words: *children on the street, sport education*

LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap kita melewati sebuah perempatan jalan kita tidak aneh lagi banyak mendapati anak-anak yang meminta-minta maupun menjajakan barang. Jika setiap perempatan ada sekitar 4 anak saja, kalo di kota kurang lebih ada 10 perempatan kira sudah ada 40 anak jalanan. Dari puluhan anak jalanan tersebut yang kesehariannya hidup dijalan yang besar kemungkinan mereka tidak bersekolah dan rawan terhadap tindakan kriminal dan kesehatan mereka tidak terjaga. Pemandangan ini sangat biasa terlihat di kota-kota di Indonesia. Hal ini diperparah setelah terjadinya krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998.

Anak jalanan dianggap sebagai sekumpulan masyarakat yang dianggap mencemari tatanan kota. Tindakan dan gaya hidup mereka seperti penggunaan tato, tindik, potongan rambut dan gaya berpakaian yang lusuh membuat masyarakat umum menganggap mereka memiliki kecenderungan berbuat kriminal. Beberapa anak jalanan sebenarnya bukannya tidak bisa berubah namun mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Usaha-usaha pemerintah dan lembaga-lembaga non pemerintah untuk mengentaskan anak-anak jalan di kota melalui program-program pendidikan, pelatihan dan pemberdayaan terus digalakan namun jumlah anak jalan juga tidak kian menurun.

Beberapa hal yang belum ditemui melalui pada program-program pemberdayaan anak jalanan adalah program melalui olahraga. Olahraga sebagai salah satu kegiatan yang didalamnya terdapat banyak situasi yang mirip dengan perjuangan hidup untuk memperoleh sesuatu yang dicita-citakan. Melalui Olahraga inilah salah satu alat pembelajaran yang bisa dikembangkan untuk anak-anak jalanan. Lalu bentuk aktivitas olahraga yang seperti apa yang bisa dengan mudah dapat ditangkap oleh anak jalanan yang dalam situasi aktivitas tersebut mereka dapat belajar tentang tanggungjawab personal dan sosial. Beberapa bentuk pendekatan pembelajaran dalam aktivitas olahraga kadang-kadang hanya akan mengajarkan penguasaan teknik atau taktik cara bermain olahraga dan tidak mengajarkan hal-hal seperti tanggungjawab, kepemimpinan atau sikap-sikap positif yang bersentuhan langsung dengan kehidupan bermasyarakat.

Pendekatan pembelajaran olahraga yang dikemukakan oleh Sidentop yang terkenal dengan sebutan "*SPORT EDUCATION*" menjadi sebuah tawaran yang menarik untuk membelajarkan tanggungjawab personal dan sosial terhadap anak jalanan. Sport Education yang menampilkan situasi pertandingan yang didalamnya penuh dengan peran-peran situasi pertandingan.

KAJIAN PUSTAKA

Anak Jalanan Indonesia

Di Indonesia, jumlah anak jalanan belum bisa diperkirakan secara pasti. Sebuah survey yang dilakukan pada tahun 1999 di 12 kota di Indonesia menunjukkan bahwa jumlah anak jalanan mencapai 170.000 anak (West, 2003). Namun beberapa versi data menunjukkan bahwa jumlah anak jalanan berkembang pesat paska sejak era reformasi (Speak, 2005).

Menurut Wikipedia, ada dua pengertian anak jalanan. Pertama, *children on the street* adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalan tapi masih memiliki hubungan keluarga. Kedua, *children of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh dan sebagian waktunya di jalan yang tidak memiliki atau memutuskan hubungan dengan keluarga. Namun perkembangan saat ini memunculkan satu kategori lagi, yakni *children from the families of the street* di mana anak-anak yang berada di jalan dan berasal dari keluarga yang hidup/ tinggal di jalan (id.wikipedia.org). Meskipun pada awalnya istilah anak jalanan merupakan hal tabu dan cenderung bersifat anti sosial dan subversif, kini istilah ini cenderung diterima (Civil Society Forum for East and South East Asia, 2003). Sebagai komunitas, anak jalanan memiliki istilah sendiri seperti gembel, glanet, tikyan, dan rendan (anak jalanan perempuan).

Ada banyak masalah yang dihadapi oleh jalanan. Beazly (2003) mengidentifikasi tentang bagaimana marginalisasi anak jalanan ini berlangsung dan bagaimana anak-anak ini melakukan perlawanan budaya. Akibatnya, mereka cenderung dianggap anti keamanan. Selain itu Civil Society Forum for East and South East Asia (2003) menemukan bahwa stigma negatif dan miskinnya peluang ekonomi membuat mereka semakin terpinggirkan.

Program-program pemberdayaan juga mengalami hambatan yang cukup berarti seperti kebuntuan program bagi anak yang mencapai usia 18 tahun. Mereka juga tidak memiliki akses ke fasilitas dan layanan pemerintah seperti kesehatan dan pendidikan dikarenakan tidak memiliki sertifikat kelahiran. Selain itu juga tidak ada definisi yang jelas tentang "anak jalanan" yang mengakibatkan tidak adanya data demografi yang memadai sehingga menghambat advokasi. Sedangkan bagi anak-anak yang hidup terpisah dari keluarga tidak memiliki pelayanan alternative karena kategori ini belum menjadi pertimbangan yang penting (Civil Society Forum for East and South East Asia, 2003).

Hak Masyarakat Dalam Olahraga

Hak Warga Negara dalam menjalankan aktifitas olahraga diatur dalam Undang-undangan No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional terutama diatur dalam Pasal 6 yang isi sebagai berikut :

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk:

- a. melakukan kegiatan olahraga;
- b. memperoleh pelayanan dalam kegiatan olahraga;
- c. memilih dan mengikuti jenis atau cabang olahraga yang sesuai dengan bakat dan minatnya;
- d. memperoleh pengarahan, dukungan, bimbingan, pembinaan dan pengembangan dalam keolahragaan;
- e. menjadi pelaku olahraga; dan
- f. mengembangkan industri olahraga.

Sedangkan dalam Internasional Charter Physical Education and Sport (1978) menyatakan bahwa melaksanakan pendidikan jasmani dan olahraga adalah hak asasi untuk semua manusia. Sebuah ungkapan dalam pidato Sekjen PBB Kofi Annan dalam International Year Sport and Physical Education tahun 2005 menyatakan bahwa Olahraga merupakan Bahasa Universal yang akan menyatukan masyarakat tanpa memandang bulu suku, latar belakang, agama dan kepercayaan ataupun setatus ekonomi. Isi pidato ini memiliki makna bahwa melalui olahraga semua batas akan lebur dalam sebuah aktivitas olahraga.

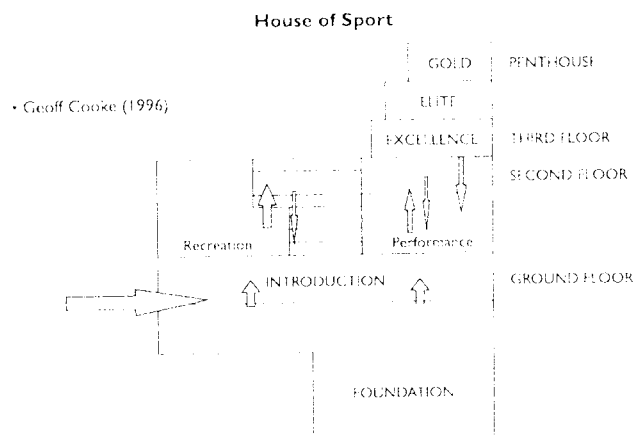
Dari beberapa pendapat diatas wajib bagi kita untuk tidak hanya memikirkan masyarakat yang mayoritas tetapi masyarakat terpinggirkan anak jalanan juga manusia yang berhak untuk berolahraga.

Konseptualisasi Pembangunan Olahraga Masyarakat

Kajian teoritik pengembangan olahraga masyarakat (POM) memerlukan analisis konsep masyarakat dan pembangunan masyarakat. Istilah masyarakat (*community*) dapat ditafsirkan secara beragam yang menghasilkan makna yang jamak pula. Masyarakat sebagai komunitas mengindikasikan

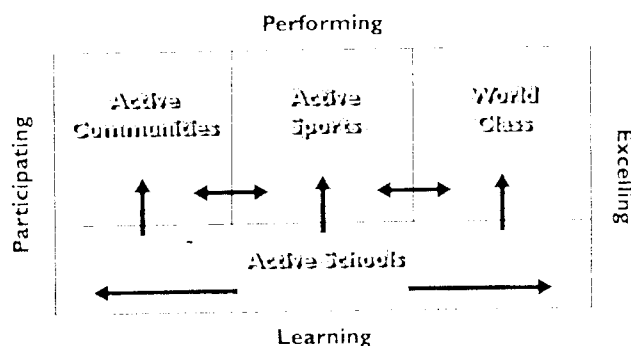
gagasan tentang kolektifitas, kebersamaan, rasa kepemilikan, atau sesuatu yang dibagi. Suatu komunitas dapat ditentukan sendiri oleh anggotanya atau merupakan suatu label yang dikonstruksi dan ditentukan secara eksternal (Hylton dan Totten, 2001). Komunitas juga dapat diimajinasikan dan secara bersamaan direalisasikan. Contohnya, komunitas dapat berupa area yang ditentukan secara geografis (tempat, lokalitas, inhabitants) atau dapat berupa pengalaman (kelompok minat, afiliasi, aktifitas olahraga). Sedangkan apa yang disebut sebagai pengembangan masyarakat adalah skala pengembangan yang berbasis pada level intervensi baik dari yang bersifat imposisi eksternal (model deterministik *top-down*) sampai internal (model interaktif *bottom-up*). Pengembangan masyarakat bukan semata-mata pelayanan kepada masyarakat, tapi pemberdayaan masyarakat lokal untuk mengambil bagian secara aktif dalam menentukan kebutuhan dan solusi.

Sedangkan pengembangan olahraga masyarakat (POM) mengacu pada paradigma yang berbeda dengan pembinaan olahraga pada umumnya. Pembinaan olahraga terlalu terfokus pada pencapaian prestasi atlet elit. Undang-undang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) misalnya, lebih mengacu pada paradigma pembinaan *house of sport* nya Geoff Cooke (1996) sebagaimana digambarkan di bawah ini.



Figur 1. The house of sport (Cooke, 1996)

Paradigma di atas memberikan ilustrasi tentang pembinaan olahraga berkelanjutan berdasar tiap tahap perkembangan dalam olahraga. Tahapan-tahapan tersebut mengindikasikan progres hirarkis dari level partisipasi ke arah *performance* dan *excellence*, sehingga fokus utamanya adalah spesifik olahraga yang sudah mapan. Sedangkan POM tidak hanya semata-mata memfokuskan pada pembinaan olahraga dan juga bukan hanya olahraga di masyarakat. Akan tetapi POM mencakup dunia "pembangunan masyarakat". Figur 2 merepresentasikan kerangka masyarakat aktif yang menjadi paradigma POM.



Figur 2. Kerangka masyarakat aktif (Hylton dkk, 2001)

Tanggungjawab Sosial Dan Aktifitas Olahraga

Pada awalnya, penelitian tentang pengembangan tanggungjawab sosial melalui aktifitas olahraga berangkat dari gagasan Hellison (1978) tentang pengajaran tanggungjawab personal dan sosial (PTPS). Sejak peluncuran buku *Beyond Balls and Bats* (Hellison 1978), penelitian dan

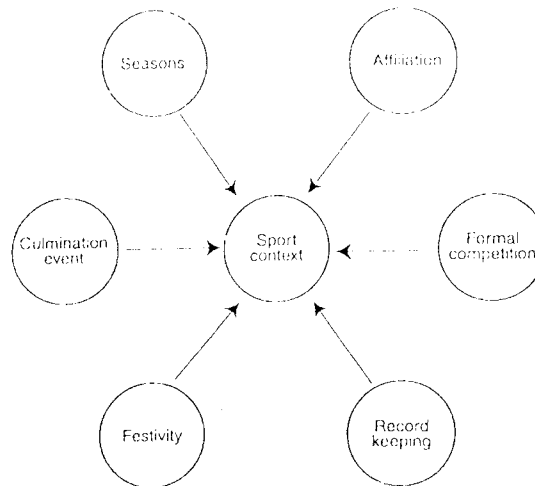
pengembangan model kurikulum pendidikan jasmani untuk PTPS berkembang di Amerika Utara, Australia, Selandia Baru, dan beberapa negara Eropa (Hellison dan Martinek, 2006). Lebih dari kurikulum PTPS juga dikembangkan untuk program-program di luar tembok sekolah. Hellison dan Walsh (2002) melakukan analisis terhadap 26 penelitian PTPS dalam program olahraga untuk anak-anak miskin dan terpinggirkan.

Dari semua penelitian tahun 1978 sampai 2001 ini dapat disimpulkan beberapa poin penting mencakup; (1) "aktifitas jasmani sebagai kendaraan yang potensial untuk pengajaran keterampilan hidup (*life skill*) dan nilai, sambil pada saat yang sama mengembangkan isi pembelajaran aktifitas jasmani", (2) tujuan program aktifitas jasmani yang mencakup/ membantu anak untuk mengambil tanggungjawab atas kesejahteraan dan pengembangan mereka sendiri dan yang lain, (3) peningkatan beberapa variabel seperti peningkatan pengendalian diri (*self-control*), usaha (*effort*), arah diri (*self-direction*), dan tolong menolong (Hellison dan Walsh, 2002).

Pendekatan *Sport Education* (SE) untuk Liga Futsal Anak Jalanan

Sport Education (SE) termasuk dalam pembelajaran yang disituasikan (*situated learning*) dan sudah lama dikembangkan dalam kurikulum penjas di Amerika. Walaupun SE belum cukup dikenal dan apalagi diaplikasikan di dalam pendidikan jasmani di Indonesia, kami melihat potensinya untuk dilaksanakan di luar kurikulum, dalam hal ini sebagai pendekatan untuk pemberdayaan anak jalanan.

Model SE menekankan pengembangan perilaku sosial positif dan memberikan kesempatan bagi anak untuk pengembangan keterampilan kepemimpinan (Siedentop, 1994). SE dirancang untuk mengembangkan pengalaman olahraga yang positif melalui stimulasi fitur kontekstual penting olahraga yang autentik. Menurut Siedentop, Hastie, dan van der Mars (2004), tata laksana SE adalah sebagai berikut; SE membutuhkan beberapa tim. Tiap tim memilih sendiri peran-peran seperti kapten, pelatih, dan manager. Tiap tim juga mengutus perwakilannya untuk berperan sebagai wasit (komisi wasit dan pertandingan), jurnalis, pencatat rekor dan statistik pertandingan. Mereka juga memberi nama tim, berikut warna seragam, maskot, logo, dan yel-yel.



Figur 3. Fitur utama yang menentukan institusionalisasi olahraga dan menyediakan makna yang unik dari konteks olahraga (Siedentop, Hastie, dan van der Mars, 2004).

Dalam rangka pengembangan pemain dalam sepenuh rasa, aspek-aspek penting dalam model SE adalah bahwa anak mengambil peran yang lebih dari sekedar menjadi "atlet". Sebagaimana disebutkan di atas, selain mereka mempraktikkan latihan skill, mereka juga terlibat sebagai pelatih, wasit, manager, dan pencatat skor. Pengalaman dalam SE kemudian menawarkan setting yang kaya secara interaktif di mana menekankan peluang tanggungjawab. Aktifitas tersebut akan membantu mengajarkan kepemimpinan yang positif, organisasi, dan keterampilan interpersonal dalam konteks yang mengasumsikan berbagai tanggungjawab peran. Pada kenyataannya, penelitian yang dilakukan oleh Hastie dan Sharpe (1999) menunjukkan bahwa SE memiliki efek positif terhadap perilaku sosial positif pada anak-anak yang beresiko secara sosial.

KESIMPULAN

Dari permasalahan yang muncul tentang fenomena anak jalanan yang menjadi masalah bersama bagi masyarakat. Namun perlu sebuah cara untuk membantu para anak jalanan untuk belajar dan memperoleh hak yang sama dengan anak-anak biasa lainnya. Salah satu caranya adalah dengan sebuah pendekatan Sport Education dengan mengajarkan mereka untuk berpartisipasi menjadi seorang pemain, dan diantara mereka menjadi pelatih dan sebagian yang lain menjadi manajer dan petugas pertandingan pada *event* olahraga yang disediakan dan disituasikan. Bentuk aktivitas olahraga melalui sport education ini merupakan upaya untuk membentuk sikap tanggungjawab secara personal dan sosial serta memunculkan jiwa kepemimpinan diantara anak jalanan.

Harapan dengan munculnya peran serta anak jalanan berpartisipasi aktif dalam olahraga juga mengembalikan masa kecil mereka pada bermain aktif secara fisik yang terarah dan terprogram. Anak jalanan juga manusia mereka berhak mendapatkan sesuatu situasi yang sama dalam berolahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Annan, Koffi. (2005). *International Year of Sport and Physical Education*. Flyer for the millinium world development.
- Beazley, Harriot (2003a). The Construction and Protection of Individual and Collective Identities by Street Children and Youth in Indonesia1. *Children, Youth and Environments*, Vol 13, No.1
- Beazley, Harriot (2003b). Voice from the Margins: Street Children's Subcultures in Indonesia. *Children's Geographies*, Vol. 1, No. 2, 181-200.
- Civil Society Forum for East and South East Asia (2003). *A Civil Society Forum for East and South East Asia on Promoting and Protecting the Rights of Street Children*. Report, 12-14 March 2003 – Bangkok, Thailand.
- Cooke, Geoff (1996). A Strategic Approach to Performance and Excellence, in *Suppercoach, National Coaching Foundation*, 8 (1): 10.
- Hastie, Peter dan Tom Sharpe (1999). Effect of a Sport Education Curriculum on the Positive Social Behavior of At-Risk Rural Adolescent Boys. *Journal of Education for Students Placed at Risk*, 4(4), 417-430.
- Hellison, Donald (1978). *Beyond Balls and Bats: Alienated (and other) Youth in the Gym*. Washington, DC. AHPERD.
- Hellison, Donald dan Tom Martinek (2006). Social and Individual Responsibility Programs. Dalam MacDonald, Kirk, dan O'Sullivan. *the Handbook of Physical Education*. London: Sage Publications.
- Hellison, Donald dan David Walsh (2002). Responsibility-based Youth Programs Evaluation: Investigating the investigation. *Quest*. 54: 292-307.
- Hylton, Kevin dan Mick Totten (2001). Community Sport Development. Dalam Hylton dkk. *Sports Development: Policy, Process, and Practice*. London: Routledge.
- Hylton, Kevin, Peter Bramham, Dave Jackson, dan Mark Nesti (2001). *Sports Development: Policy, Process, and Practice*. London: Routledge.
- Republik Indonesia. 2005. Undang-undang No. 3 tentang Sistem Keolaharagaan Nasional. Jakarta : Depkumham & Setneg RI
- Siedentop, Daryl, Peter Hastie, Hans dan van der Mars (2004). *Complete Guide to Sport Education*. Champaign: Human Kinetics.
- Speak, Suzanne (2005). Relationship Between Children's Homelessness in Developing Countries and the Failure of Women's Rights Legislation. *Housing, Theory and Society*. Vol. 22, No. 3, 129-146
- UNESCO. 1978. International Charter of Physical Education and Sport. Paris :UNESCO :
- West, Andrew (2003). *At the Margins: Street Children in Asia and the Pacific*. Poverty and Social Development Papers. Asian Development Bank:
www.wikipedia.org

PEMBANGUNAN KARAKTER MELALUI PERMAINAN TENIS

Oleh:
Bambang Priyonoadi
Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Olahraga adalah laboratorium bagi pengalaman manusia, oleh sebab itu olahraga harus mengajarkan etika dan nilai dalam proses belajar mengajar yang mengarah pada kesempatan untuk membentuk karakter anak.

Permainan tenis adalah permainan yg dilakukan dg raket dan bola diawali dari servis dan dikembalikan dengan ayunan mendorong setelah memantul sekali atau sebelum memantul untuk dimasukkan ke lapangan lawan dengan cara melewati net. Pada masa sekarang ini anak-anak, remaja, pemuda, dan orangtua senang dan banyak bermain tenis. Agar bisa bermain tenis dengan baik dan memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari perlu belajar dengan pelatih yang profesional sejak dini.

Strategi pembangunan karakter yang paling utama adalah pemberian keteladanan. Pembangunan karakter pemain tenis untuk tingkat pemula melalui 4 aspek yaitu 1) pengembangan percaya diri petenis anak-anak, 2) keterampilan kepemimpinan, 3) semangat bersaing, dan 4) peningkatan komitmen terhadap tenis. Pembangunan karakter pada 4 aspek tersebut, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk membangun karakter adalah isi dari strategi pembangunan karakter pada umumnya.

Kata kunci: *karakter, permainan tenis.*

PENDAHULUAN

Dalam rangka membentuk manusia seutuhnya dinyatakan dalam rencana strategis Depdiknas 2005-2009 bahwa terdapat empat pembinaan yang dapat dilakukan lewat olah rasa, olah rasio, olah raga, dan olah rohani. Khusus tentang olahraga, hal ini erat kaitannya dengan pembangunan karakter anak. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang antara lain dinyatakan terwujudnya manusia yang sehat, beriman dan bertaqwa, sungguh karakter anak sejak dini sangat potensial untuk dikembangkan

Sehat fisik menurut ilmu faal ialah normalnya fungsi alat-alat tubuh (Sudjatmo, 1977 dikutip Arma Abdoellah, 1987: 31). Oleh karena fungsi alat-alat tubuh berubah-ubah antara keadaan istirahat dan kerja maksimal seseorang, maka sehat dapat dibagi menjadi 1) sehat statis, ialah fungsi alat-alat tubuh adalah normal dalam keadaan istirahat, dan 2) sehat dinamis, ialah fungsi alat-alat tubuh pada waktu bekerja normal. Orang yang sehat dinamis tentu sehat statis, tetapi orang yang sehat statis belum tentu sehat dinamis. Dengan berolahraga, anak diajak untuk memperoleh derajat sehat dinamis sehingga anak benar-benar telah mencapai tingkat kesegaran jasmani yang tinggi. Sehingga ukuran sehat fisik yang dimaksud adalah ketercapaian siswa pada tingkat kesegaran jasmani yang tinggi. Kesegaran jasmani ialah kemampuan kapasitas organ-organ tubuh seseorang untuk melakukan aktivitas fisik tanpa mengalami kelelahan berarti dan masih memiliki cadangan kekuatan dan tenaga dan masih sanggup melakukan aktivitas yang lainnya (Arma abdoellah, 1976: 1). Sedangkan Gallaher dan Brouha (dikutip Arma Abdoellah, 1986: 33) membagi kesegaran jasmani menjadi tiga golongan, yaitu:

1. *Static Fitness* (kesegaran statis), ialah tidak adanya cacat atau penyakit, berarti sehat. Oleh karena itu adanya keharmonisan yang sempurna dari segi fisik, mental dan sosial.
2. *Dynamic Fitness* (kesegaran dinamis), ialah kemampuan untuk melakukan aktifitas yang berat yang tidak memerlukan ketangkasan istimewa.
3. *Motor Skill Fitness* (kesegaran *motor skill*), ialah kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tertentu yang dikoordinasi dan memerlukan ketangkasan khusus, misalnya berenang, voli, bulutangkis, dll.

Dari uraian itu jelas bahwa setiap orang memiliki kesegaran jasmani relatif berbeda sesuai dengan kemampuan melakukan aktivitas jasmani setiap harinya. Makin banyak melakukan aktivitas jasmani yang berat makin tinggi tingkat kesegaran jasmaninya. Menurut Wuest D.D. dan Bucher C.A.